

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris masih banyak yang belum terpecahkan. Di antara permasalahan itu adalah tujuan pembelajaran yang tidak terarah, bahan ajar yang tidak memenuhi standar, alokasi waktu yang terbatas, dan metode mengajar yang konvensional (Afriazi, 2000). Sehubungan dengan permasalahan tersebut, ada upaya memasukkan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan kata lain, unsur sastra seperti prosa, puisi dan drama terintegrasi kedalam pembelajaran bahasa Inggris. Pertimbangannya adalah bahwa sastra memiliki peran terhadap perkembangan kecerdasan, sosial dan emosional pembelajar. Melalui sastra diharapkan pembelajar lebih memahami budaya dan akhirnya dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Drama merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran sastra. Pada konteks inilah penelitian ini diadakan. Pembelajaran bahasa dengan mengintegrasikan drama sangat mendukung, menguatkan dan membedah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris melalui drama, mampu memotret fenomena kehidupan masyarakat. Lebih khusus, drama mampu menyentuh gambaran masyarakat secara dekat dan detil sehingga pembelajaran bahasa Inggris lebih bermakna.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as a Second Language* (ESL) dan *English as a Foreign Language* (EFL), mengalami perkembangan secara pedagogis dalam cara mengembangkan pembelajaran. Beberapa pendekatan, strategi,

dan metode yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris semakin bervariasi agar pembelajar dapat menguasai bahasa sasaran dengan baik, khususnya bahasa lisan.

Sehubungan dengan cara pembelajaran bahasa Inggris di atas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sastra dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran *ESL* dan *EFL*. Pada konteks ini, keefektifan penggunaan sastra dapat dilihat dalam penelitian Keshavarzi (2012); Amer (2003); Bagherkazemi dan Alemi (2010); Daskalovska dan Dimova (2012); dan juga Hismanoglu (2005). Para peneliti ini bersepakat dan mengesahkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan karya-karya sastra mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pembelajar, bahkan mampu mencapai tujuan yang lebih luas. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Inggris semestinya didukung oleh perangkat yang efektif dan efisien seperti bahan ajar yang memenuhi standar dan berhasil guna, tujuan pembelajaran yang terarah, metode pengajaran yang terkini, dan lainnya.

Patricia Tehan dan kawan-kawan (2015) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa di satu sisi, kelebihan dan kekurangan menggunakan sastra untuk tujuan pembelajaran bahasa perlu dipertimbangkan oleh pengajar dan praktisi lain. Di sisi lain, pendekatan yang berbeda untuk menggunakan karya sastra di kelas bahasa disarankan untuk mengatasi kesulitan yang berasal dari karya sastra itu sebagai bahan ajar.

Dalam konteks lokal di Universitas Halu Oleo Kendari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa wajib mengikuti berbagai mata kuliah keterampilan di tahun pertama. Mahasiswa kemudian

dikelompokkan berdasarkan keahlian dan peminatan mereka pada tingkat akhir perkuliahan dan penulisan skripsi. Keahlian dan peminatan tersebut dibagi menjadi tiga yakni kependidikan, linguistik, dan kesastraan. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo menerapkan Kerangka Nasional Kualifikasi Indonesia (KKNI) sejak 2018 sehingga mata kuliah disesuaikan berdasarkan pada kualifikasi capaian pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah mata kuliah drama yang disesuaikan menjadi *Creative Drama and Theatre*.

Mata kuliah Drama atau *Creative Drama and Theatre* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris ditawarkan pada semester awal, yakni semester 1 atau semester 2. Capaian dari mata kuliah ini yakni mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh terutama bahasa lisan. Mata kuliah ini ditujukan agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (silabus terlampir).

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap mahasiswa, banyak mahasiswa peserta mata kuliah Drama belum mencapai tujuan yang diharapkan. Mahasiswa belum dapat memaknai drama dan naskah-naskah drama secara maksimal, apalagi untuk terampil berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan dosen dan kepala perpustakaan universitas menyatakan bahwa salah satu problematikanya adalah cara mengajar dosen, kualitas kemampuan awal mahasiswa, serta daya penerimaan mahasiswa selama proses belajar mengajar yang masih kurang baik. Selain itu, ada keterbatasan atau kekurangan lain yang ditemukan. Salah satu di antaranya ketersediaan sumber bacaan yang masih kurang memadai, perangkat pembelajaran seperti silabus dan kurikulum yang belum baik, serta kualitas bahan ajar yang masih rendah. Sebagai tambahan, kemampuan pengajar mata kuliah drama yang sebagian

besar masih terikat dengan proses pembelajaran yang bertumpu pada pengajar (*teachers' centered*), bukan pada pembelajar (*students' centered*). Para pengajar juga masih sangat tergantung pada buku teks yang digunakan beserta perangkatnya, baik berupa rancangan pembelajaran maupun silabus. Meskipun ada perbaikan metode pembelajaran mata kuliah drama dari tahun ke tahun, namun sebaiknya dapat lebih ditingkatkan lagi terutama dengan penambahan bahan ajar drama (hasil wawancara, 2019).

Hingga saat ini, rumpun mata kuliah sastra masih dianggap sebagai mata kuliah pelengkap atau tambahan. Drama sebagai bagian dari sastra, otomatis mendapat perlakuan yang sama. Padahal, dalam proses pembelajaran drama, kreativitas pengajar dan pembelajar akan berkembang dan kaya imajinasi sesuai dengan bahan kajian sastra yang diambil. Kegiatan sastra juga sebagai proses kreatif pembelajar untuk menikmati dan membuat sastra hidup dan aktif, terlebih dalam drama. Dengan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sastra, pembelajar akan mempunyai mental dan hubungan spiritual terhadap karya-karya sastra, khususnya drama (Stinson dan Winston, 2011).

Secara khusus, drama memiliki implikasi besar di kelas bahasa. Pada beberapa penelitian bahasa asing, drama dianggap mampu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri pembelajar, meningkatkan kemampuan berbicara, keterampilan literasi, dan untuk mempromosikan pembelajaran bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus. Ini selaras dengan penelitian Mattevi (2005) dalam Albalawi (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan drama di kelas bahasa memungkinkan guru untuk menyajikan bahasa target dengan cara yang aktif, komunikatif dan kontekstual.

Dramatisasi membantu guru mengatasi empat keterampilan belajar bahasa (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis), mendukung dan memfasilitasi penelitian tentang beberapa aspek bahasa yang sering diabaikan seperti pengucapan dan bahasa tubuh.

Oleh karena itu, teks drama dirancang untuk mengalir seperti bahasa alami sehingga drama adalah sumber dukungan linguistik yang menunjang bagi pembelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam situasi bahasa otentik (George Belliveau & Won Kim, 2013). Sehubungan dengan itu, drama juga mengembangkan pemikiran kreatif siswa. Özdemir dan Çakmak (2008) dalam Albalawi (2014) menyatakan "Drama memungkinkan siswa, di semua tingkat pendidikan, mengembangkan keterampilan intelektual seperti kreativitas, penyelesaian masalah, komunikasi, sosialisasi dan empati serta memberikan individu kesempatan untuk aktualisasi diri, kerja kelompok, dan berbagi tanggung jawab". Ada sejumlah penelitian mengungkapkan pengaruh drama terhadap kreativitas seperti penelitian Dupre (2006) dan Taskin (2013) dalam Albalawi (2014).

Dengan demikian, penggunaan drama di kelas bahasa asing memiliki banyak keuntungan. Cunico (2005) menyatakan bahwa drama adalah sumber daya yang kurang dieksploitasi pada kelas bahasa asing untuk mendukung kompetensi antarbudaya dan mengembangkan kesadaran tentang dimensi interpersonal yang tertanam dalam bahasa yang digunakan. Drama juga menawarkan banyak peluang untuk mengeksplorasi nuansa budaya asing serta situasi konflik dan emosi yang jarang ditemui dalam dialog dan buku teks, sehingga membuka mata pembelajar yang sering tidak dipedulikan dalam kelas bahasa asing.

Dari keseluruhan penelitian, secara jelas dapat terlihat bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui drama memberi kontribusi yang tidak sedikit terutama dalam mengakselerasi kemampuan berbicara, pengucapan, bahkan kemampuan mendengar pembelajar. Penggunaan naskah drama dalam pembelajaran bahasa Inggris memberi pembelajar kesempatan untuk menjelajahi bahasa tidak hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui pengungkapan emosi dan komunikasi nonverbal melalui karya-karya drama. Karya-karya drama adalah perwujudan kehidupan nyata. Di dalam naskah drama terdapat dialog-dialog dari banyak karakter yang muncul dalam lakon kehidupan. Ini selaras seperti yang dipaparkan oleh Kao dan O'Neill, bahwa drama mampu memperkenalkan bahasa sebagai metode esensial dan otentik dalam berkomunikasi. Drama juga bisa melanggengkan interaksi di antara pembelajar di dalam belajar bahasa sasaran, menciptakan sebuah dunia seni peran dan relasi ketika pembelajar berlakon sebagai peserta aktif (Kao dan O'Neill, 1994, dalam Stinson dan Winston, 2011).

Drama penuh dengan percakapan, baik antarpelakon, maupun dengan penonton sekalipun. Pada setiap proses belajar dalam lingkup sastra termasuk drama, pembelajar diharapkan dapat membangun karakter dan wawasan dalam kehidupan. Juga sekaligus mewadahi kemampuan pembelajar untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lebih efektif. Supaya proses belajar berjalan sesuai yang diharapkan, diperlukan tujuan pembelajaran yang mampu menerjemahkan sasaran tersebut.

Permasalahannya adalah ketika mahasiswa diberikan mata kuliah drama pada semester awal, saat bersamaan mereka dituntut harus menguasai bahasa Inggris lebih

baik terlebih dahulu sebelum memahami naskah drama. Mahasiswa yang input bahasa Inggrisnya masih rendah, akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi karya-karya dan naskah drama baik itu dalam pemberian tugas maupun secara mandiri.

Selain itu, ada sikap beberapa mahasiswa bahasa Inggris yang menganggap mata kuliah drama hanya sebagai pelengkap dalam memenuhi persyaratan sebagai sarjana. Minat dan motivasi yang rendah oleh mahasiswa menjadi salah satu faktor yang membuat kesulitan dalam belajar mata kuliah drama. Hal tersebut peneliti dapatkan dalam mengajarkan mata kuliah ini dan saat melakukan beberapa wawancara terhadap mahasiswa sebelum penelitian berlangsung. Di samping itu, adanya persepsi negatif terhadap mata kuliah drama, oleh beberapa mahasiswa yang menganggapnya cukup rumit dan tidak mudah dimengerti dalam hal pemahaman teks dan naskah drama. Pada kenyataannya beberapa mahasiswa tidak lulus di beberapa mata kuliah sastra, termasuk drama. Kondisi ini membuat dosen hanya memberikan nilai bukan berdasarkan kompetensi kepada beberapa mahasiswa, agar mereka dapat lulus dan memprogramkan mata kuliah sastra berikutnya sebagai sebuah prasyarat. Sepintas, hal tersebut merupakan suatu indikator mata kuliah ini diminati dan banyak yang memprogramkan. Namun saat ditelusuri, kompetensi sastra mahasiswa masih rendah. Akhirnya mahasiswa banyak mendapatkan nilai rendah akibat ketidaktertarikannya terhadap mata kuliah drama dengan berbagai alasan. Akibatnya, mahasiswa tidak mempelajari sastra secara optimal.

Terkait dengan masalah di atas, beberapa universitas di Indonesia menggabungkan drama ke dalam mata kuliah Pendidikan Bahasa Inggris. Sementara,

di beberapa universitas yang menerapkan mata kuliah yang berkonten sastra dipadatkan dalam Sastra 1, 2, dan 3. Mata kuliah Drama dileburkan atau bahkan dihilangkan.

Dalam konteks nasional, pembelajaran drama di sejumlah Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di beberapa universitas di Indonesia, masih belum sesuai dengan harapan (Fajria, 2018 dan Piscayanti, 2012). Demikian juga yang terjadi di Universitas Halu Oleo. Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo, mata kuliah Drama wajib diprogramkan di semester awal. Sehingga yang terjadi, mahasiswa yang dinyatakan sudah lulus dalam penilaian akhir mata kuliah Drama, pada kenyatannya, mereka kurang terampil dalam menganalisis dan menghargai karya-karya agung dalam naskah drama.

Selama ini, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari mengikuti pakem yang telah ada untuk mata kuliah Drama. Dosen pengampu beserta tim memberikan sumber-sumber belajar yang sebagian besar berasal dari luar negeri kepada mahasiswa. Bahan ajar yang dipelajari berupa naskah drama, buku teks dan referensi lainnya yang didapat dari internet atau media lain, tentu saja berpengantar bahasa Inggris. Mahasiswa yang baru menempuh semester awal, disuguhkan bahan ajar yang berbahasa non-native, rumit dan cenderung terjadi kesalahafsiran dalam menerjemahkan teks-teks tersebut. Hal ini berakibat pada terjadinya kesalahpahaman mahasiswa yang mengambil mata kuliah Drama.

Sebagai tambahan, dari hasil wawancara selama proses penelitian ini mahasiswa masih minim informasi dan tidak banyak terpapar dengan tulisan dan karya-karya penulis dunia serta prestasinya. Ini juga dikonfirmasi oleh dosen pengampu mata

kuliah dan Kepala Perpustakaan Universitas Halu Oleo (Hasil wawancara, 2019). Hal tersebut telah terjadi begitu lama dan pola pembelajaran seperti ini masih berlanjut, walaupun telah terjadi perkembangan. Namun, bahan yang digunakan dalam mata kuliah kesastraan khususnya drama, juga merupakan masalah tersendiri. Apalagi, perhatian yang kurang oleh jurusan yang bersangkutan untuk mencari jalan keluar yang masih belum terselesaikan. Konsentrasi diarahkan lebih pada memperhatikan mata kuliah keterampilan bahasa seperti *Listening, Speaking, Reading, dan Writing*, serta beberapa mata kuliah di bidang linguistik. Oleh karena itu, hal ini dianggap menjadi salah satu faktor dari penyebab masalah tersebut.

Untuk mendapatkan kondisi pembelajaran yang optimal dan berkualitas, penerapan pendekatan, metode, teknik dan bahan ajar telah berkembang dalam pembelajaran bahasa Inggris secara umum. Secara khusus, komponen tersebut juga telah dicoba dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui drama. Kebutuhan untuk mengajar bahan yang otentik dan menarik serta bermakna menjadi suatu keharusan. Demikian juga, penggunaan media audiovisual dan teknologi informasi membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam program bahasa (Richards dan Renandya, 2002). Buku teks, persiapan bahan ajar, bahan ajar yang otentik, adalah satu di antara banyak cara pengajar dalam mempersiapkan pengajarannya. Bahan ajar biasanya memberikan fondasi untuk ketersediaan input bahasa bagi peserta didik agar dapat memperoleh dan mempraktikkan bahasa yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, bahan

ajar yang membosankan, tidak bervariasi, dan kurang bermakna dapat membuat mahasiswa kurang meminati pembelajaran bahasa Inggris.

Bentuk-bentuk bahan ajar yang dapat dipertimbangkan adalah (a) buku teks, buku kerja, lembar kerja dalam kategori bahan cetak, (b) noncetak termasuk kaset atau audiovisual seperti video, atau komputer berbasis bahan dan (c) bahan yang mencakup sumber daya cetak dan noncetak seperti bahan ajar dari buku teks dan internet. Selain itu, bahan ajar yang secara khusus tidak dirancang untuk penggunaan instruksional seperti majalah, surat kabar, dan program TV juga memiliki peran dalam pengembangan kurikulum.

Ketersediaan media dan bahan ajar yang menarik serta kreativitas dosen dan guru dalam menggunakan media juga berperan besar dalam mengoptimalkan pemahaman peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan media, baik itu multimedia sebagai media visual dan audio serta internet, memiliki potensi untuk memberikan banyak manfaat bagi para pengajar dan mahasiswa dalam belajar (Padmo dan Anggoro, 2003).

Beberapa pengajar menggunakan bahan ajar sebagai sumber utama. Bahan yang disajikan harus dapat berhubungan dengan isi dasar dari mata kuliah, keseimbangan keterampilan mengajar, dan jenis praktik bahasa bagi mahasiswa. Dalam situasi yang berbeda, bahan ajar dapat menggantikan buku teks. Sementara itu, dalam perspektif mahasiswa, bahan ajar dapat menjadi sumber utama dan memberikan informasi tangan pertama terutama pada waktu mereka tidak dapat menghubungi pengajar untuk penjelasan lebih lanjut (Richards dan Renandya, 2002).

Di lain pihak, mata kuliah drama sering kali dijadikan sebagai alat atau teknik dan strategi dalam ranah *EFL/ESL*. Dalam hal ini kebanyakan dalam bentuk teknik *role play*, drama mini atau simulasi dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Drama dianggap sebagai bagian integral dan dimasukkan ke dalam bahan ajar yang dipakai untuk belajar bahasa Inggris. BOLLIVEAU dan Kim memaparkan bahwa ada sedikit bukti empiris mengenai apa yang sebenarnya terjadi di ruang kelas *EFL/ESL* dan bagaimana mahasiswa merasakan dan bereaksi terhadap pengalaman belajar mereka ketika drama diperkenalkan. Lebih sistematis, studi penelitian jangka panjang diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang dampak menggunakan drama di ruang kelas *EFL/ESL* pada berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bahasa (BOLLIVEAU dan Kim, 2013).

Pada akhirnya, mengajar drama juga membutuhkan pemanfaatan yang beragam. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan buku teks drama diperlukan sebagai alat dalam mengajar bahasa Inggris melalui drama di universitas. Perangkat tersebut harus berisi bahan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai persiapan pengajaran, terutama dalam mengapresiasi drama di atas panggung, menganalisis drama, dan menulis teks atau berperan. Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan yang digunakan dalam perguruan tinggi tidak sepenuhnya memadai dan memenuhi kebutuhan. Sumber belajar yang relevan sulit ditemukan. Sumber belajar dalam hal ini adalah buku yang dapat digunakan sebagai alat pendukung seperti teori tentang drama dan unsur-unsur drama, atau dalam bentuk pertunjukan panggung, meskipun dalam konteks Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tidak mendalami lebih

jauh mengenai pemanggungan dan yang berhubungan dengan teknik bermain drama di atas panggung seperti pencahayaan dan penyutradaraan.

Di samping itu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Haluoleo Kendari masih mengeluhkan kelangkaan bahan ajar drama. Meskipun ada satu atau dua buku teks drama yang tersedia di perpustakaan jurusan, tetapi masih sulit untuk menemukan judul-judul tertentu yang terkini. Buku-buku drama berbahasa Inggris masih sedikit, apalagi karya drama yang ditranslasikan dari bahasa asal seperti bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Pada bagian lain, drama diyakini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama keterampilan berbicara dan mendengarkan, bahkan menulis. Drama terutama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi seperti ketika memerankan naskah drama. Bahkan, pengajar dapat menilai kemampuan mahasiswa berbicara dengan mengajarkan artikulasi, pengucapan, infleksi, gerakan, dan bahkan berbicara di depan umum.

Fakta yang peneliti dapatkan dalam studi pendahuluan melalui wawancara dan angket dengan beberapa pengajar dan mahasiswa, menunjukkan bahwa tuntutan dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan mahasiswa, utamanya *speaking* (berbicara) menjadi sangat tinggi. Meskipun tidak dipungkiri teori mengenai drama dan praktiknya juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Teknik pengajaran dan ketersediaan media dan bahan ajar yang menarik serta kreativitas pengajar dalam menggunakan media, juga berperan besar dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa. Sehingga patut dipertimbangkan peran pengajar sebagai “*agent of change*” dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah signifikansi yang tidak

dapat diragukan. Untuk itu peran bahan ajar dan perangkat pembelajarannya patut diberikan ruang yang lebih besar, sistematis dan terus menerus agar tercipta pembelajaran bahasa yang efektif, efisien, berkelanjutan dan berhasil guna. Dalam tataran inilah, penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama dan mata kuliah Drama diperlukan.

Ada sejumlah penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama bahan ajar drama bahasa Inggris. Contohnya bisa ditemukan dalam penelitian Piscayanti (2012), Fajria (2018), Mustika Sari (2018), dan Albalawi (2014). Kebanyakan penelitian dan atau penelitian pengembangan ini berfokus pada mengembangkan model pembelajaran drama, baik itu untuk tingkat SMP maupun perguruan tinggi. Namun, belum ada yang meneliti dan mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama yang berbasiskan tugas.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan, memaparkan, dan akhirnya mencoba mengembangkan dan mengelaborasi bahan ajar bahasa Inggris melalui drama di Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara. Peneliti berusaha menghasilkan alternatif bahan ajar bahasa Inggris melalui drama yang efektif dan diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran di kelas dalam lingkup Jurusan Bahasa Inggris. Penerapannya akan mencakup perencanaan pengajaran, implementasi pengajaran, dan penilaian mahasiswa dalam kerangka pendekatan berbasis tugas.

Dengan mempertimbangkan fakta di atas, diperlukan adanya bahan ajar bahasa Inggris melalui drama yang representatif dan layak sesuai dengan yang diinginkan oleh kedua pihak, yakni pengajar dan mahasiswa. Penelitian ini berupaya

menawarkan alternatif baru dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama yang mencakup teori, sejarah dan elemen-elemennya yang berbasis tugas (*Task Based Approach*) untuk secara keseluruhan meningkatkan keempat keterampilan berbahasa, tetapi berfokus pada keterampilan berbicara dan kemampuan penampilan drama di panggung (*drama on stage*). Oleh karena belum ada penelitian dan pengembangan bahan ajar drama berbasis tugas yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, maka pemberian tugas terstruktur berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dilakukan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar drama ini.

Lebih jauh, bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan pada pendekatan tugas (*Task-Based Approach*) ini merupakan konsep pembelajaran yang berfokus pada penggunaan bahasa otentik dan memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas dengan memakai bahasa target (Rodríguez-Bonces dan Rodríguez-Bonces, 2010). Pemberian tugas mencakup berbagai variasi, termasuk diantaranya wawancara, simulasi, bermain peran, presentasi dan sebagainya. Ini menjadi alasan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama berbasis tugas sebagai sebuah solusi alternatif dalam menjawab kesulitan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara faktual dan mudah, di samping itu mampu meningkatkan kemampuan bercakap. Sehubungan dengan itu, mahasiswa dapat menggunakan bahasa target sebagai media atau sarana dalam mengejawantahkan bermacam gagasan dan ide yang ada secara kontekstual. Demikian juga dengan penugasan yang diberikan akan disesuaikan dengan kondisi nyata mahasiswa sehari-hari dalam lingkungan akademiknya.

Selain itu, pendekatan ini dipilih karena disamping mempunyai keterkaitan erat dan berlandaskan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, juga menjadikan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Lebih jauh, pendekatan berbasis tugas dipercaya mampu mengembangkan kelancaran bahasa target dan kepercayaan diri mahasiswa. Bahkan, pendekatan ini dianggap sebagai cabang pendekatan komunikatif. Pendekatan berbasis tugas di sisi lain tidak memiliki definisi yang jelas, tetapi beberapa pendukung menyajikannya sebagai pengembangan logis dari pendekatan komunikatif karena fakta bahwa prinsip-prinsip dasarnya berasal dari gerakan pendekatan komunikatif tahun 1980-an (Littlewood, 2007).

Selanjutnya mengacu pada paparan di atas, penelitian ini adalah sebuah penelitian dan pengembangan dengan judul “Bahan Ajar Drama Berbasis Tugas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari”. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar alternatif yang dimulai dengan tahap analisis kebutuhan, mengembangkan rancangan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama, dilanjutkan dengan tahap uji coba dan diakhiri dengan evaluasi. Bahan ajar ini diharapkan dapat digunakan di lingkup Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

1. Mengidentifikasi kebutuhan pengajar dan mahasiswa terhadap pengajaran mata kuliah drama.

2. Menentukan karakteristik/kondisi bahan ajar drama yang saat ini digunakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari.
3. Mengembangkan silabus drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari.
4. Mengembangkan bahan ajar drama dengan pendekatan berbasis tugas sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan pengajar
5. Memaparkan kelayakan bahan ajar drama dengan pendekatan berbasis tugas yang telah dikembangkan.
6. Memaparkan efektifitas penggunaan bahan ajar drama dengan pendekatan berbasis tugas yang telah dikembangkan dan akan digunakan untuk mengetahui kelayakan dan validitas penelitian.

### **C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

#### **1. Perumusan Masalah**

Menilik masalah di atas, rumusan penelitian ini yaitu “Bagaimana mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris melalui drama untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari dengan memakai pendekatan berbasis tugas?”

#### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan rumusan penelitian tersebut, maka kajian dibatasi dalam lingkup berikut ini:

1. Bagaimana kebutuhan pengajar dan mahasiswa terhadap bahan ajar drama?

2. Bagaimana bahan ajar drama yang saat ini digunakan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari?
3. Bagaimana silabus bahan ajar drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari?
4. Bagaimana rancangan bahan ajar drama dengan memakai pendekatan berbasis tugas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo Kendari?
5. Bagaimana kelayakan bahan ajar drama dengan memakai pendekatan berbasis tugas yang telah dikembangkan?
6. Bagaimana efektivitas penggunaan bahan ajar drama dengan memakai pendekatan berbasis tugas yang telah dikembangkan untuk mengetahui kelayakan dan validitas penelitian?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan ajar yang dapat dipertimbangkan ketika menentukan kebijakan untuk pengelolaan lembaga pendidikan di pendidikan tinggi dan, secara kontekstual, khususnya dalam Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar di universitas. Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

Secara teoretis, konsep dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam pengembangan perkuliahan bahasa Inggris. Manfaat lain yang diharapkan adalah produk penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi manfaat

khususnya dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dalam payung sastra dan lebih spesifik untuk mata kuliah Drama.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi prototipe bahan ajar untuk mata kuliah Drama di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo. Bagi pengajar drama, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan ajar yang memenuhi kriteria. Dalam tataran praktis, bahan ajar ini mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pengajar diharapkan mampu menyiapkan mahasiswa dengan ide yang lebih beragam dan strategis serta pendekatan yang diujicobakan dalam penelitian ini, yang nantinya secara personal diadaptasi oleh mahasiswa secara lebih komprehensif dan menjadi pembelajaran yang lebih bermakna.

Produk penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Halu Oleo. Produk penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber belajar alternatif bagi universitas yang menawarkan mata kuliah Drama dalam mengembangkan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang sesuai untuk kebutuhan pengajar dan mahasiswa